

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia penyiaran di Banten semakin hari semakin berkembang khususnya media industri penyiaran terdapat berbagai program acara televisi yang kini membutuhkan pengawasan yang ketat agar masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan dari media penyiaran akan tetapi juga mendapatkan informasi dan hiburan yang berkualitas maka dalam hal ini dibentuklah lembaga Negara independen yaitu Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Banten sebagai wadah aspirasi masyarakat yang merupakan amanah dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 mengenai penyiaran, sebagai wadah guna menghimpun beragam aspirasi dari masyarakat untuk perkembangan media penyiaran di Banten. Tidak sedikit stasiun penyiaran di Banten yang melanggar pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran yang telah di tetapkan oleh KPI.¹

Melihat situasi penyiaran saat ini, di mana program siaran maupun informasi yang didapat oleh masyarakat sudah tidak lagi sesuai dengan ketentuan peraturan yang ada, baik yang diatur di dalam Undang-Undang Dasar maupun di dalam Undang-Undang Penyiaran. Berbagai pelanggaran terhadap program siaran kerap kali ditemukan menghiasi layar kaca pertelevisian Indonesia, hampir seluruh lembaga penyiaran kini sudah lupa dengan kode etik-kode etik yang harusnya dijunjung tinggi. Media penyiaran banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terlebih informasi saat ini di era moderenisasi yang semakin melonjak tinggi banyak nya konten-konten atau program-program yang tidak sesuai dengan kriteria yang di tetapkan Undang-Undang Penyiaran.²

¹ Rahmat, Mahesa Muhamad Fauzia. "Strategi Komunikasi KPID Jawa Barat Guna Membentuk Siaran Berkualitas." *Jurnal Purnama Berazam* 2.1 (2020): 25-36.

² Kasengkang, Feibe A. "Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Tentang Persyaratan Program Isi Siaran Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002." *Lex Privatum* 5.3 (2017), h 77

Salah satu pokok pemikiran hal ini adalah terkait konten dengan kearifan lokal yang harus diberi porsi lebih besar. Seni budaya tradisional daerah setempat dan juga keragaman tempat-tempat wisata di daerah merupakan bagian dari kearifan lokal. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya tayangan kearifan lokal ini memberikan manfaat besar bagi pendidikan, hiburan, maupun sebagai media pengikat kedekatan antara media penyiaran dengan khalayaknya. Media penyiaran memiliki peran dalam membangun perekonomian daerah, serta dapat mengangkat budaya lokal dengan konten siaran. Di samping itu, media penyiaran dengan menyiarkan tentang kearifan lokal dapat ikut dalam melestarikan budaya lokal, dan eksplorasi potensi daerah dengan mengekspos kepada khalayak. Karena itu, konten lokal berbasis kearifan lokal setempat menjadi hal yang penting bagi media penyiaran. Media penyiaran ini pula yang menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan juga menampung kearifan lokal³

Dalam hal ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah membuat peraturan pedoman perilaku penyiaran (P3) yaitu di bagian Ketiga Saluran Program Siaran Pasal 42 Lembaga penyiaran berlangganan wajib memuat paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) dari kapasitas saluran untuk menyalurkan program siaran produksi lembaga penyiaran publik dan lembaga penyiaran swasta lokal. Program lokal atau isi siaran konten lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat. Konten lokal sudah sangat jelas pada P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) akan tetapi masih banyak media penyiaran lokal yang belum memahami tentang hal ini. P3SPS merupakan pedoman yang menjadi landasan media penyiaran dalam melakukan siaran. Konten lokal yang harus ada di

³ Juditha, Christiany. "Televisi lokal dan konten kearifan lokal (studi kasus di Sindo TV Kendari)." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 16.1 (2015): 49-64.

dalam media penyiaran terdapat pada P3SPS bab XXV pasal 68 tentang program lokal dan sistem stasiun jaringan⁴

1. Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.
2. Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu prime time waktu setempat.
3. Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditayangkan hingga paling sedikit 50% (lima puluh per seratus) untuk televisi dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.

Regulasi penyiaran selain P3SPS ada Undang-Undang Penyiaran yang juga menjadi acuan dalam melakukan penyiaran yaitu Undang-Undang Penyiaran No 32 tahun 2002 yang merupakan induk sebelum adanya P3SPS. P3SPS merupakan Pedoman Penyiaran yang dikukuhkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal-hal mengenai penyiaran. Keputusan ini tertera dalam UU Penyiaran No 32 tahun 2002 pada bab V tentang Pedoman Perilaku Penyiaran. Dalam bab V tersebut tertera dengan jelas tentang kewenangan KPI dalam membentuk Pedoman Perilaku Penyiaran pada pasal 48.

Berkaitan dengan hal itu konten lokal dalam siaran, televisi jaringan juga memiliki peran penting dalam membangun suatu daerah. Pembangunan bisa berupa perekonomian daerah, serta dapat mengangkat budaya lokal dalam konten siaran. Di samping itu, Televisi jaringan juga ikut dalam melestarikan budaya dan eksplorasi potensi daerah dengan mengekspos kepada khalayak tentang konten lokal dan tayangan dalam program siaran lokal di diharapkan

⁴ Indonesia, Komisi Penyiaran. *Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01. P/KPI/03/2012 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran*, 2012.

bisa mengangkat kearifan yang ada dan mampu membangun perekonomian daerah, serta melestariakan budaya setempat dengan menjadikannya satu aset dokumentasi yang bermanfaat.⁵

Dilihat dari website KPI Penguatan konten lokal dalam RUU penyiaran dalam diskusi publik revisi Undang-Undang Penyiaran di Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Selasa 12 Oktober 2023. Tulus Santoso Anggota KPI Pusat menyampaikan, kehadiran konten lokal merupakan salah satu bentuk dari perwujudan demokratisasi penyiaran. Ada porsi yang adil untuk masyarakat di daerah melalui keragaman konten tersebut namun sampai saat ini konten lokal dalam praktiknya masih sulit diimplementasikan secara benar aspek bisnis menjadi kendala lembaga penyiaran untuk menerapkan keragaman konten. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh rating *share* (pemeringkatan program) yang di mana sampai sekarang masih belum ada perubahan konten lokal yang disiarkan oleh lembaga penyiaran terlebih jika konten-konten tersebut dalam pengaruh reting share tinggi tidak menutup kemungkinan lembaga penyiaran berlomba-lomba memproduksi tayangan yang sama.⁶

Belum lagi Televisi saat ini sudah sangat jarang ditonton oleh pemirsa, salah satu alasannya karena penerimaan gambar siaran yang tidak terlalu baik. Program yang disajikan kurang menarik dan lembaga penyiaran terbatasnya pendanaan bagi produksi konten lokal, kurangnya pelatihan-pelatihan yang memadai bagi pembuat konten, kurangnya infrastruktur teknologi untuk pembuatan konten serta rendahnya komitmen manajemen media untuk dapat mengubah situasi menjadi lebih baik, serta kekuatan pasar yang hanya berpihak kepada media-media besar. Penguatan konten lokal yang seharusnya ditingkatkan kerena menjadi hak masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitaran daerahnya, lembaga penyiaran lokal seharusnya tidak hanya menyiarkan konten nasional saja agar msyarakat peka dan faham tentang

⁵ Rahayu, Mastuti. *Representasi Konten Lokal Pada Program Indonesia Bagus Produksi NET TV Episode Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019

⁶RG “Penguatan Konten Lokal dalam RUU Penyiaran”, *Komisi Penyiaran Indonesia*, (13 Oktober 2023)

keragaman budaya daerahnya sendiri agar masyarakat tidak terasingkan terhadap potensi dan fenomena lokal di daerah masing-masing.⁷

Provinsi Banten sebagai wilayah dengan pengembangan kebudayaan yang sangat potensial tentunya konten lokal memiliki keuntungan dalam Televisi Jaringan di Banten ada pun Televisi Jaringan di Provinsi Banten sebagai berikut:

Tabel 1.1
Stasiun Televisi Jaringan Kota Cilegon, Kota Serang Dan Kabupaten Serang

UHF	MHz	Multipleksing	Nama	Jaringan
29	538	SCTV Cilegon	SCTV Serang, Indosiar Serang, Moji Banten, Mentari TV Banten.	SCTV, Indosiar, Moji, Mentari TV
32	562	Metro TV Serang	Metro TV Serang, Magna Channel Serang, BNChannel Serang.	Metro TV, Magna Channel, BNChannel
38	610	TVRI Cilegon	TVRI, TVRI Banten, TVRI World, TVRI Sport, BTV	TVRI, BTV
41	634	tvOne Cilegon	tvOne, antv Banten, VTV Serang, RCTI Network Banten.	antv. VTV, RCTI
44	658	Trans TV Cilegon	Trans TV, Trans7 Serang, CNN Indonesia JPM TV, Banten TV, Garuda TV Banten, CNBC Indonesia	Trans7, JPM, Garuda TV

Sumber: Ensiklopedia

⁷ Ihsani, M. Hafiz. *Kebijakan Redaksi Meranti Tv dalam Menentukan Berita Daerah*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h 3

Tabel. 1.2
Stasiun Televisi Jaringan Kabupaten Pandeglang

UHF	MHz	Multipleksing	Nama	Jaringan
28	530	TVRI Saketi	TVRI, TVRI Banten, TVRI World, TVRI Sport, BTV, Garuda TV Pandeglang	TVRI, BTV, Garuda TV
34	578	SCTV Pandeglang	SCTV Pandeglang, Indosiar Pandeglang, Moji, Mentari TV	SCTV, Indosiar
40	626	TvOne Pandeglang	tvOne, Antv Banten	Antv

Tabel. 1.3
Stasiun Televisi Jaringan Kabupaten Lebak

UHF	MHz	Multipleksing	Nama	Jaringan
30	546	TVRI Bayah	TVRI, TVRI Banten, TVRI World, TVRI Sport, BTV	TVRI, BTV.
33	570	Metro Malimping	Metro TV Banten, Magna Channel, BN Channel, Garuda TV Malimping	Metro TV, Garuda TV
39	618	SCTV Lebak	SCTV Lebak, Indosiar Lebak, Moji, Mentari TV	SCTV, Indosiar

Dari banyak nya televisi Jaringan di Provinsi Banten tentunya cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi di masyarakat dan daerah proses menyeimbangkan informasi termasuk untuk mengangkat kearifan lokal di

Banten sebagai ciri khas masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya monopoli penguasaan lembaga penyiaran, tetapi juga untuk memberikan keadilan pada lahirnya siaran-siaran yang berkonten muatan lokal, karena hal ini sangat urgen ketika faktanya siaran nasional dikuasai oleh televisi Jakarta yang seharusnya bukan hanya menampilkan program-program hiburan saja, akan tetapi juga menampilkan program kebudayaan yang sesuai kebutuhan masyarakat di wilayahnya masing-masing yang sesuai dengan peraturan Pasal 68 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Standar Program Siaran (SPS) menegaskan, program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% untuk televisi dari seluruh siaran berjangkauan per hari. Program siaran tersebut paling sedikit 30% di antaranya wajib ditayangkan pada waktu prime time waktu setempat.⁸

Namun, kondisinya saat ini Televisi Jakarta mendikte isi siaran sesuai standar Jakarta yang dimana selera kebutuhan informasi dan hiburan masih selera kebutuhan dan standar nilai Jakarta yang di mana isi siaran terutama sinetron, info selebriti dan sebagian *reality show* banyak menampilkan gaya hidup kota besar yang hedonis, dan tidak memberikan nilai edukasi bagi khalayak pemirsa di daerah. Penetrasi budaya ibukota yang hingar-bingar terinjeksi lewat siaran, yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal. Segenap keuntungan ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pertelevisian hanya bisa dinikmati oleh Jakarta. Pengiklan hanya perlu membayar stasiun televisi di Jakarta untuk kepentingan pemasaran produknya, tanpa perlu sedikit pun mengeluarkan uang kepada daerah-daerah di luar Jakarta yang dijadikan sasaran penjualannya dan bisnis pertelevisian tersebut tidak menumbuhkan industri pendukung maupun lapangan pekerjaan di daerah luar Jakarta⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam dan selanjutnya dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah

⁸ Hikmat, Mahi M. *Politik Penyiaran Lokal*, (Bandung: Jaringan Masyarakat Peduli Demokrasi 2020). h, 128.

⁹ Hikmat, Mahi, et al. *Aktualisasi kearifan lokal dalam digitalisasi penyiaran Indonesia*. (Bandung : Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa barat 2019), h 22

(KPID) Banten Dalam Pengawasan Konten Lokal Di Televisi Jaringan Di Provisi Banten

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan jelas sehingga tampak ruang lingkupnya serta batasan-batasannya. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana KPID Banten membuat perencanaan kegiatan dalam konten lokal di televisi jaringan di Provis Banten?
2. Bagaimana KPID Banten melaksanakan kegiatan konten lokal di televisi jaringan di Provis Banten?
3. Bagaimana KPID Banten dalam melakukan evaluasi konten lokal di televisi jaringan di Provis Banten?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mencoba mengemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui KPID Banten membuat perencanaan kegiatan dalam pengawasan konten di televisi jaringan di Provis Banten
2. Untuk mengetahui KPID Banten melaksanakan kegiatan dalam pengawasan konten lokal di televisi jaringan di Provis Banten
3. Untuk mengetahui KPID Banten dalam melakukan evaluasi konten lokal di televisi jaringan di Provis Banten

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki beberapa harapan untuk menciptakan karya ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian tentang Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Banten

Dalam Pengawasan Konten Lokal Di Televisi Jaringan Di Provinsi Banten

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Banten Dalam Pengawasan Konten Lokal Di Televisi Jaringan Di Provinsi Banten

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam studi pendahuluan yang relevan, hasil studi peneliti sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam menentukan tindakan selanjutnya sebagai titik awal penelitian. Beberapa studi yang relevan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwafi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2024 yang berjudul Strategi Kebijakan Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau Dalam Menerapkan Konten Lokal Pada Siaran Tv Lokal

Di sini peneliti menggunakan penelitian studi kasus digunakan untuk memahami sebuah isu atau masalah dengan melihatnya sebagai kasus yang kemudian diilustrasikan. Penelitian ini melibatkan kegiatan pendalaman sebuah isu dengan mengeksplorasinya melalui satu kasus atau lebih yang termasuk ke dalam sebuah bounded system (sistem yang saling terikat). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Planning yang di buat terkait penentuan konten media yang harus di tayangkan pada siaran televisi, dimana konten harus bersifat edukatif dan mengikuti norma yang berlaku. Organizing sangatlah penting dimana pihak terkait yang telah ditunjuk dalam organisasi KPID Riau haruslah betul-betul mampu menjalankan tugas dengan baik. Actuating adalah pihak KPID Riau harus tegas dalam menentukan sanksi terhadap pihak-pihak yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan dalam

penyiaran konten media. Controlling konten TV lokal harus benar-benar ditegaskan karena konten media dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Evaluating pihak KPID Riau melakukan koreksi dan penilaian terhadap konten media yang disiarkan TV lokal.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Minarti Tandung Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo 2020 yang berjudul Program Siaran Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Bahasa Daerah Gorontalo (Studi pada Program Mohungguli di Mimoza TV Gorontalo.

Di sini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan teori Representasi yang memandang bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan kepada dan oleh kita dalam cara-cara yang bermakna dan diproduksi dalam berbagai konteks sosial tertentu. Penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan program siaran “Mohungguli” dalam melestarikan bahasa daerah Gorontalo adalah dengan berkomedi khas Gorontalo dan bagaimana pembawa acara (*Host*) menggunakan dialeg bahasa daerah Gorontalo bersama narasumber-narasumber yang di undang pada program tersebut. serta menayangkan berbagai macam topik-topik pembahasan yang sering mengangkat unsur identitas kedaerahan bahasa Gorontalo. Adapun dalam hal ini narasumber yang diundang ialah dari beberapa tokoh-tokoh masyarakat yang menginspirasi dan memberi motivasi bagi masyarakat Gorontalo agar tetap melestarikan bahasa daerah Gorontalo.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Yaldi Arobby Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020 yang berjudul Strategi Riau Televisi Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Melalui Program Senandung Melayu

Di sini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data di peroleh dari data primer dan data sekunder, yaitu Penanggung Jawab

Program, Produser dan Tim Kreatif Program. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa strategi Riau Televisi dalam mempertahankan budaya lokal melalui program senandung melayu dibentuk berdasarkan 3 indikator yaitu: 1) Perumusan strategi, melakukan sosialisasi, menentukan biaya produksi, dan menentukan jam tayang dan sasaran program. 2) Implementasi strategi, membentuk tim produksi program sesuai dengan struktur organisasi, menentukan tempat dan waktu produksi sesuai dengan tema yang diangkat. 3) Evaluasi strategi, melakukan evaluasi program setelah penayangan program mencapai target untuk di evaluasi dan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya strategi yang telah diterapkan.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Anwar Fauzan Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta 2022 yang berjudul Strategi Kreatif Produser Program Acara Mereka Bicara Di Arek Tv Dalam Mengangkat Konten Lokal

Disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Produksi program acara ini dibawakan oleh host dan beberapa narasumber yang berformat program talkshow dalam mengangkat tiap konten lokal yang dibuatnya, Produser mempunyai strategi tersendiri dalam praproduksi antara lain pemilihan ide, judul program, target penonton, jam tayang, skenario berupa pertanyaan dan improvisasi, estimasi dana, format acara, tune & bumper yang memperkenalkan program diawal mulainya acara, general rehearsal. Strategi selanjutnya ada di produksi meliputi blocking camera, penataan audio, setting tempat untuk pengenalan produk. Hingga tahap akhir berupa editing, promosi diberbagai platform dan social media serta evaluasi disetiap produksi dan tiga bulan sekali untuk memperkuat konten agar tetap eksis diperindustrian televisi swasta.

Tabel 1.4
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Strategi Kebijakan Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau Dalam Menerapkan Konten Lokal Pada Siaran Tv Lokal 2024	Persamaan dari penelitian ini adalah pada membahas konten lokal dan subjek penelitian nya pun sama sama lembaga pemerintah yaitu KPID	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus penelitain televisinya yaitu peneliti terdahulu lebih fokus ke Televisi lokal sedangkan peneliti lebih ke Televisi Jaringan
Program Siaran Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Bahasa Daerah Gorontalo (Studi pada Program Mohungguli di Mimoza TV Gorontalo. 2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas konten lokal atau program siaran bermuatan lokal di televisi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitian yang dimana penelitian terdahulu subjek penelitian nya di televisi Mimoza TV Gorontalo sedangkan peneliti subjek penelitiannya yaitu KPID Banten
Strategi Riau Televisi Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Melalui Program Senandung Melayu 2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama meneliti tentang konten lokal atau program lokal yaitu Senandung Melayu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah di subjek penelitian atau tempat penelitian yang dimana peneliti terdahulu meneliti di Riau Televisi. Sedangkan peneliti di KPID Banten
Strategi Kreatif Produser Program Acara Mereka	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Bicara Di Arektv Dalam Mengangkat Konten Lokal 2022	terdahulu sama meneliti tentang konten lokal atau program lokal	adalah di subjek penelitian atau tempat penelitian yang dimana peneliti terdahulu meneliti di Arektv sedangkan peneliti di KPID Banten
---	---	--

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah penulisan membuat sistematika penulisan sesuai dengan masing-masing bab. Penulis membaginya menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai definis konsep penelitian dan teori-teori yang relevan digunakan sebagai dasar pemikiran

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti sejarah singkat. Visi misi, struktur organisasi, dll. Serta menguraikan hasil penelitian secara analitis dan terpadu dengan mengaitkan data temuan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir menjelaskan tentang kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam skripsi